



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/6478>

EKSPLORASI ASPEK HISTORIS MASJID JAMI' AL-ANWAR DALAM PROSES ISLAMISASI DI TELUK BETUNG SELATAN, LAMPUNG

Meta Iskarina ¹, Nunung Yuliana ², Tina Wulandari ³, Rinaldo Adi Pratama ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Lampung, Indonesia

E-mail koresponden: meta.iskarina302319@students.unila.ac.id ¹

Sejarah Artikel: Diterima Februari 2022, Disetujui: Maret 2022, Dipublikasikan: Apri; 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah serta perkembangan Masjid Jami' Al-Anwar dalam proses Islamisasi di Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis yang meliputi heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Masjid Jami' Al-Anwar merupakan masjid tertua di Provinsi Lampung yang pada zaman dahulu digunakan sebagai proses Islamisasi di Lampung. Masjid Jami' Al-Anwar sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Masjid Jami' Al-Anwar memiliki banyak benda bersejarah yang tersimpan dalam kompleks Masjid Jami' Al-Anwar seperti Al-Qur'an tertua di Lampung yang berasal dari Arab Saudi tahun 1934, meriam peninggalan Portugis pada tahun 1111 M, gentong air bercorak *Chinese*, sebuah sumur tua buku-buku dan arsip peninggalan Belanda dan Portugis.

Kata kunci: Masjid Jami' Al-Anwar, Islamisasi, Lampung

Abstract

The purpose of this study was to determine the history and development of the Jami' Al-Anwar Mosque in the process of Islamization in Lampung. The method used in this research is the historical method which includes heuristics, criticism/verification, interpretation, and historiography. The results of the study stated that the Jami' Al-Anwar Mosque is the oldest mosque in Lampung Province which in ancient times was used as a process of Islamization in Lampung. Jami' Al-Anwar Mosque is very influential in people's lives from time to time. Jami' Al-Anwar Mosque has many historical objects stored in the Jami' Al-Anwar Mosque complex such as the oldest Al-Qur'an in Lampung which came from Saudi Arabia in 1934, Portuguese heritage cannon in 1111 AD, Chinese-style water barrel, an old well of Dutch and Portuguese books and archives.

Keywords: Jami' Al-Anwar Mosque, Islamization, Lampung

PENDAHULUAN

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari eksistensi dan aspirasi umat Islam khususnya sebagai sarana peribadatan yang menduduki fungsi sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat fungsinya yang sangat strategis, maka penampilan dan pengelolaan masjid perlu dibina sebaik-baiknya agar dapat memberi manfaat bagi sumber daya di sekelilingnya,

baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya. Sehingga semestinya keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan semata, melainkan juga sebagai pusat pelayanan umat (Saputra dan Kusuma, 2017:2).

Masjid Jami' Al Anwar adalah sebuah kebanggaan masyarakat Lampung. Bangunan ini menjadi saksi sejarah penyebaran Islam yang sudah berdiri sejak abad ke 19, yaitu 1839-1888 yang hingga saat ini masih berdiri kokoh. Salah satu tokoh ulama yang mendirikan masjid Jami tersebut adalah salah satu keturunan Sultan Bone, Sulawesi Selatan

bernama Muhammad Saleh bin Karaeng. Selain Muhammad Saleh, tokoh-tokoh lainnya yang terlibat dalam pembangunan Masjid Jami Al-Anwar diantaranya adalah Daeng Sawijaya, penelitian.

Tumenggung Muhammad Ali dan penghulu besar Muhammad Said. Dalam perkembangannya Masjid Jami' Al-Anwar menjadi pusat ibadah dan pembinaan keagamaan para nelayan, pedagang dan masyarakat setempat. Sejak awal berdirinya Masjid Jami' Al-Anwar sering menjadi tempat mengatur strategi perjuangan melawan penjajah. Pertemuan antar pejuang dan ulama serta masyarakat kerap berlangsung di masjid sesuai salat atau pengajian, perjuangan yang berbasis di masjid ini terdiri atas sejumlah tokoh dan ulama. Di antaranya H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, Kapteri Subroto, Kiai H. Nawawi, dan Kiai H. Thoha. Ulama pejuang dan masyarakat bahu-membahu mempertahankan tanah air yang dikenal Bumi Ruwa Jurai dari cengkeraman penjajah Belanda. Perjuangan yang berlandaskan Islam ini terus berkobar hingga Indonesia merdeka (Sapuri, 2010: 44).

Pada masa lalu di daerah teluk khususnya animo masyarakat yang begitu besar terhadap upaya pendidikan apalagi tentang agama, proses belajar semakin dirasakan membutuhkan tempat khusus sekaligus sebagai tempat salat berjamaah dan aktivitas lainnya terutama yang mendukung peningkatan keagamaan. Kyai Hi. Muhammad Soleh merupakan figur yang dianggap tepat untuk membimbing mereka karena mengingat memiliki wawasan yang luas, bersahaja dan memiliki tingkah laku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat serta telah terbukti keberhasilannya dalam mendidik masyarakat di lingkungannya dalam bidang kerohanian (Sanjani, 2018: 47).

Kepopuleran Kyai Hi. Muhammad Soleh sebagai ulama pendidik dan pemimpin, menarik minat banyak orang datang kepadanya untuk mempelajari ilmu agama. Semua diterima dengan senang hati tanpa memandang kedudukan seseorang, sehingga banyak juga menarik para pendatang yang ingin belajar kepadanya. Animo masyarakat yang begitu besar terhadap pendidikan agama Islam pada saat itu tidak dapat lagi ditampung dirumahnya, proses belajar-mengajar dirasa membutuhkan tempat khusus sekaligus tempat salat berjamaah dan aktivitas lainnya

terutama yang mendukung kegiatan keagamaan (akidah). Untuk mewujudkan obsesi tersebut pada kurun waktu 1939 Kyai Hi. Muhammad Soleh memprakarsai membangun musala, dukungan mengalir dari Tumenggung Muhammad Ali dan keluarganya serta segenap masyarakat setempat, kemudian secara bergotong royong membangun sebuah musala yang terbuat dari atap rumbia berdinding geribik, bertiang bambu dan kelak merupakan cikal bakal berdirinya Masjid Jami' Al-Anwar (Maulana, 2017:41).

Sampai saat ini, masjid tersebut masih memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Masjid ini juga menampung jamaah dalam ibadah shalat lima waktu, karena masjid ini terletak dalam posisi yang strategis sehingga banyak para jamaah bersinggah untuk melaksanakan salat berjamaah. Fungsi dan peranan masjid ini tidak jauh berbeda dengan masa awal pra kemerdekaan, yang mana saat ini masjid ini pun masih difungsikan sebagai tempat pendidikan dalam ilmu pendidikan agama Islam selain dari fungsi masjid sebagai tempat ibadah (Maulana, 2017:105).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis dengan menggunakan sumber primer dan sekunder sebagai objek penelitian. Penerapan penelitian historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja dalam membantu melakukan penelitian guna mempermudah penulisan historis. Adapun langkah-langkah penelitian historis meliputi:

1. Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Sumber sejarah dapat berupa sumber tulisan, lisan, audio visual, primer dan sekunder.
2. Kritik/verifikasi, yaitu melakukan seleksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Kritik sejarah dapat berupa otensitas atau keaslian sumber (kritik ekstern) dan kredibilitas atau dapat dipercaya (kritik intern).
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh selama penelitian sehingga menjadi sebuah urutan peristiwa yang kronologis.

4. Historiografi, yaitu penyusunan kesaksian dan bukti-bukti yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau tulisan bersejarah (Kuntowijoyo, 1995: 89-103).

Dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan teknik Kepustakaan, Teknik Dokumentasi dan Teknik Wawancara. Teknik kepustakaan pada penelitian ini menggunakan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti, dokumen, arsip, buku-buku yang berkaitan tentang penelitian dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa naskah-naskah, arsip, serta gambar yang berkaitan tentang sejarah Masjid Jami' Al-Anwar. Melalui wawancara peneliti dapat mengumpulkan informasi yang mampu menunjang proses penyelesaian masalah yakni dengan mencari informasi terkait Masjid Jami' Al-Anwar melalui tanya jawab secara langsung. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan berlandaskan pada data-data historis atau bersifat kesejarahan tentang sejarah serta peranan Masjid Jami Al-Anwar dalam proses Islamisasi di Lampung. Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif maka peneliti akan terbimbing dalam memperoleh penemuan-penemuan yang baru serta dapat menyajikan hasil yang berbentuk cerita yang menarik dan meyakinkan pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masjid Jami' Al-Anwar

Sebelum dibangunnya sebuah masjid, pada tahun 1839 disinyalir telah bermukim salah satu diantara keluarga para pendatang yang berasal dari Bone Sulawesi Selatan yang bernama Daeng Muhammad Ali beserta dua orang sepupunya masing-masing bernama Kyai Hi. Muhammad Soleh dan Hi. Ismail. Di lingkungan masyarakat, mengingat Kyai H. Muhammad Soleh dan Hi. Ismail menguasai Islam yang dalam dan alim sedangkan Daeng Muhammad Ali dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu yang tinggi (sakti). Figur Kyai Muhammad Soleh

sudah dikenal masyarakat luas tidak saja sebagai ulama dan pendidik juga dikenal sebagai pemimpin masyarakat yang disegani dan banyak menjadi panutan, serta merupakan figur pemimpin yang dibutuhkan pada masa itu (Fachruddin, 2008: 6-7).

Karisma dan kepandaian Kyai Muhammad Soleh dibidang agama dan kemasyarakatan, oleh masyarakat diberi gelar penghulu. Kepopuleran Kyai Muhammad Soleh sebagai ulama pendidik dan sebagai pemimpin banyak menarik minat banyak orang untuk datang kepadanya terutama yang ingin memperdalam masalah keagamaan. Sebagai ulama beliau tidak pernah menutup pintu bagi yang ingin memperdalam masalah keagamaan, dari berbagai macam status sosial. Semua diterima dengan senang hati tanpa memandang kedudukan seseorang, sehingga banyak juga menarik para pendatang yang belajar kepadanya. Animo masyarakat yang begitu besar terhadap upaya pendidikan tidak dapat ditampung dirumahnya, proses belajar semakin dirasakan membutuhkan tempat khusus sekaligus sebagai tempat sholat berjamaah dan aktivitas lainnya terutama yang mendukung peningkatan keagamaan (Aqidah) (Fachruddin, 2008: 7).

Untuk mewujudkan obsesi tersebut Kyai Muhammad Soleh memprakarsai membangun musala, prakarsa untuk membangun musala yang dicetuskan Kyai Muhammad Soleh didukung oleh Tumenggung Mohammad Ali beserta keluarganya dan segenap warga masyarakat setempat kemudian secara bergotong royong yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dalam kurun waktu 1839 terwujudlah sebuah mushalla yang terbuat dari atap rumbia, berinding geribik bertiang bambu kelak merupakan cikal bakal berdirinya Masjid Jami Al Anwar (yang sekarang ini). Dengan setelah terwujudnya bangunan mushalla maka kegiatan pembinaan dan pendidikan keagamaan semakin terkendali dan terpusat. Sejak awal berdirinya Masjid Jami' Al anwar sering menjadi tempat mengatur strategi perjuangan melawan penjajah. Pertemuan antar pejuang dan ulama serta masyarakat kerap berlangsung di masjid seusai shalat atau pengajian, perjuangan yang berbasis di masjid ini terdiri atas sejumlah tokoh dan ulama (Maulana, 2017:38).

Pada bulan Agustus tahun sebuah gunung yang terletak di sekitar selat Sunda

yang kita kenal dengan gunung Krakatau telah meletus sangat dasyatnya yang mengakibatkan air pasang yang cukup tinggi sehingga merendam dan menghanyutkan apa saja baik rumah, bangunan, tumbuh-tumbuhan, termasuk musholla yang dibangun tahun 1839 tersebut. Beberapa tahun kemudian setelah gunung Krakatau meletus dan suasana kehidupan masyarakat pulih kembali demikian pula kegiatan ekonomi di pelabuhan Teluk Lampung. Kebutuhan akan tempat ibadah bersama semakin terasa mendesak. Diantara penduduk yang selamat dan kembali ke tempat tinggal semula, terdapat satu keluarga yang bernama Daeng Sawiji yang berasal dari Sulawesi (Daulay, 2020: 42).

Dengan kepopuleran beliaulah musholla yang dibangun tahun 1839 yang hilang dihempas gelombang dibangun kembali ditempat lokasi yang sama. Karena rasa kebersamaan yang terpatri oleh ikatan seagama yaitu Islam maka terciptalah kemudahan-kemudahan dalam bergotong royong untuk membangun kembali musholla yang telah hilang bahkan dalam bentuk yang lebih besar dan permanen diatas tanah yang luas. Konon tanah itu adalah milik pribadi Daeng Sawiji yang diwakafkan melalui proses yang telah terlalu lama. Musholla ini kemudian mampu berfungsi sebagai sebuah masjid yang representatif dapat menampung seluruh jamaah dari seluruh kampung yang ada disekitar masjid, dimana secara kebetulan pada waktu itu belum terdapat masjid.

Dari keterangan Bapak Kaharrudin, bahwa masjid ini telah mengalami renovasi dua kali yakni di tahun 1962 dan 1979. Pada tahun pertama yaitu 1962 tidak banyak dilakukan renovasi pada bagian masjid, karena pada saat itu masih mempertahankan bangunan asli masjid di tahun 1888. Hal ini bisa dilihat dari dinding, pintu dan menara, termasuk pagar yang mengelilingi masjid, semua itu dibuat dengan batu bersusun berlapis seperti bangunan pada masa penjajahan dahulu. Pada tahun 1979, pengurus masjid melakukan renovasi ulang menara masjid yang tingginya 27m dengan sentuhan warna baru pada lapisan bangunan menara tersebut, dan di bagian pintu masuk masjid dibangun teras yang sederhana, namun bergaya bangunan masa penjajahan Belanda (Fachruddin, 2008: 11-12).

Disamping itu juga dahulunya masjid ini belum mempunyai nama yang resmi,

orang memanggilnya dengan sebutan masjid Jami'. Tidak lama kemudian dilakukan musyawarah guna pemberian nama pada masjid tersebut, yang mana dipimpin langsung oleh Kgs. H. Zen Maid yang di hadiri Kgs. H. Nawawi, Kyai Dhiaudd dan H. Abdullah Suhaili. Pada saat itu, Kgs. H. Zen Maid mengusulkan nama masjid An Nur yang berartikan cahaya, sedangkan H. Abdullah Suhaili mengusulkan nama tersebut dengan Al-Anwar sehingga artinya menjadi bercahaya-cahaya atau cahayanya lebih besar. Akhirnya hasil musyawarah dalam pemberian nama di sepakati nama masjid yaitu Masjid Jami' Al-Anwar. Masjid Jami' Al-Anwar memiliki luas tanah mencapai 5000 m dan luas bangunan 25x25 m, pada bangunan utama masjid terdapat enam buah tiang penyanggah yang menggambarkan tentang rukun iman dan tinggi menara masjid 27 m (Sanjani, 2018: 54).

Proses Islamisasi di Lampung

Islam diperkirakan memasuki daerah Lampung sekitar abad ke-15, melalui tiga arah antara lain, pertama dari daerah (Minangkabau) memasuki dataran tinggi belalau. Kedua, dari daerah (Palembang), memasuki daerah Komering pada permulaan abad ke-15. Ketiga dari daerah Banten oleh Fatahillah sunan gunung jati, memasuki daerah labuhan Maringgai sekarang. Dan yang paling berpengaruh Islam di Lampung yaitu dari Banten. Proses masuknya Islam di Lampung, tidak diterima langsung oleh Masyarakat Lampung, namun masyarakat Lampung yang masuk Islam tidak terlepas dari pengaruh Hindu (Junaidah, 2008: 2).

Penyebaran Islam di Lampung salah satunya di Teluk Betung terjadi secara bertahap, berkelanjutan dan dengan berbagai cara. Islamisasi awal atau proses masuknya agama Islam di Teluk Betung pada mulanya terjadi daerah pesisir. Setelah penduduk pesisir menerima dan memeluk agama Islam, kemudian terjadi penyebaran agama Islam dari penduduk satu dengan yang lain melalui dakwah. Pada akhirnya masyarakat Teluk Betung dari daerah pesisir hingga pedalaman memeluk agama Islam. Penyebaran Islam di Teluk Betung menggunakan berbagai pola pengembangan seperti politik, perdagangan, perkawinan dan pendidikan (Febriadi. Dkk, 2013:11).

Islam pertama kali masuk di Teluk Betung tidak terjadi secara merata dikalangan

masyarakat dan tidak pula dalam waktu yang singkat. Masuknya Islam di Teluk Betung terjadi secara bertahap dan berkelanjutan. Masuknya Islam di Teluk Betung terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak, yakni orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan Islam dan golongan masyarakat. Teluk Betung sendiri yang menerimanya. Masuknya Islam di Teluk Betung menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada. Pada permulaan masuknya Islam di Teluk Betung pola politik begitu dominan. Kekuasaan seorang pemimpin adat mampu menggerakkan masyarakat untuk memeluk Islam. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Ratu Darah Putih di Kuripan dan Ibrahim gelar Pangeran Pemuka di Kampung Negeri. Tata cara islamisasi melalui pola perdagangan dapat dilakukan secara lisan dengan jalan mengadakan kontak secara langsung dengan penerima, serta dapat pula terjadi dengan lambat melalui terbentuknya sebuah perkampungan masyarakat muslim terlebih dahulu. Para pedagang dari berbagai daerah, bahkan dari mancanegara, berkumpul dan menetap, baik untuk sementara maupun untuk selama-lamanya di suatu daerah, sehingga terbentuklah suatu perkampungan pedagang muslim (Syaipullah, 2018: 29).

Pada masa penyebaran Islam oleh Daeng Muhammad Soleh, masyarakat Teluk Betung begitu antusias dalam menerima ajaran Islam, hingga kediaman penyebar Islam ini tidak mampu menampung jumlah jamaah yang begitu besar. Pada akhirnya pendidikan Islam secara efektif mulai terjadi manakala dibangunnya mushola kecil yang akhirnya menjelma menjadi Masjid Jami Al Anwar yang berdiri kokoh hingga sekarang (Febriadi. Dkk, 2013:10).

Pengembangan ajaran Islam melalui pola politik dan kekuasaan terjadi pada saat berdirinya Keratuan Darah Putih di Kuripan abad XVI dan berdirinya Kampung Negeri di Teluk Betung tahun 1618 M. Melalui pola perdagangan, penyebaran Islam melalui pola perdagangan terjadi akibat adanya kesibukan lalu lintas perdagangan pada masa lampau, yaitu perdagangan melalui selat Sunda yang melibatkan pedagang-pedagang muslim. (Bugis, Banten dan Palembang). Perkawinan merupakan salah satu dari pola Islamisasi yang paling memudahkan dikarenakan ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua

individu. Di wilayah Teluk Betung terdapat pemukiman muslim yang terbentuk akibat pola perkawinan, antara lain Kampung Bugis, Kampung Palembang, Kampung Negeri dan Kampung Olok Gading. Pengembangan ajaran Islam di Teluk Betung dilakukan pula melalui pendidikan. Tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Teluk Betung, diantaranya adalah Tubagus Machdum, Daeng Muhammad Soleh, Daeng Muhammad Ali, Tubagus Yahya dan K.H Ali Thasim. Para tokoh ini melaksanakan kegiatan pengajian di rumah, masjid, mushola, pesantren ataupun madrasah. Tempat-tempat ini merupakan tempat pengembangan ajaran agama Islam bagi para jamaah (Febriadi. Dkk, 2013:11).

Peran dan Fungsi Masjid Jami' Al-Anwar

Masjid Jami' Al-Anwar sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu, dimana kegiatan tersebut diantaranya:

a. Ibadah shalat lima waktu

Dimana ibadah tersebut dilakukan secara rutinitas bagi masyarakat muslim yang berlaku di seluruh Indonesia terkhususnya di wilayah Bandar Lampung.

b. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim yang ada di Masjid Jami' Al Anwar dilakukan 4x dalam satu minggu terdiri dari: pengajian bapak-bapak yang dilakukan pada hari selasa, pengajian anak-anak dilakukan pada hari jum'at, pengkajian ilmu Fikih dilakukan pada hari sabtu, dan pengkajian ilmu Tafsir dilakukan pada hari rabu. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutinitas setelah ba'dah shalat maghrib.

c. Yayasan Madrasah Islam

Yayasan Madrasah Islam merupakan pendidikan yang formal, yayasan madrasah Islam tersebut masih dibawah naungan Masjid Jami' Al Anwar.

d. Risma/Generasi Muda Masjid

Risma/Generasi Muda Masjid adalah wadah bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan islami.

e. Peringatan-peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam biasanya dilakukan ceramah besar seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun Baru Islam dan Isra' wal Mi'raj yang langsung diketuai oleh PHBI. Saat datangnya malam Nuzulul Qur'an PHBI

tetap mengetahui dalam melaksanakan zikir dan doa bersama saat datangnya Nuzul Qur'an.

f. Salat Jumat dan Salat Idul Fitri/Adha

Ibadah salat Jumat dan Salat Idul Fitri/Adha wajib untuk kita kerjakan, sebagaimana kita sebagai umat muslim sepatutnya untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya (Mulyono, 2017: 25-28).

Pada pasca kemerdekaan masjid ini mengalami perkembangan fungsi dan perannya bagi masyarakat sebagai tempat menimba ilmu bagi kaum remaja terlihat dari dibangunnya sekolah-sekolah yang berbasis Islam seperti diantaranya:

- a. Sekolah agama yang bernama MAS (middle arabische school) dengan pimpinan seorang Arab yang berpredikat Sayyid bernama Moh. Said Ali (beliau adalah orang tua saudara Yahya Madali) yang menganut aliran sunnah waljamaah yang kemudian berganti dengan Taman Guru Islam (TGI) dan pendirinya disponsori KH. Nawawi dengan mewakafkan tanahnya demi kepentingan agama.
- b. Sekolah Madrasah Islamiyah (MI) yang berlokasi di depan Masjid al-Anwar merupakan karya bersama yang disponsori oleh Mas Agus Muhammad Amin alias Hiltem bersama ulama lainnya dan para saudagar arab sejumlah 29 orang secara bergotong royong dari pembebasan tanah, mengurus perizinan sampai dengan berfungsinya gedung sekolah tersebut dengan pimpinannya dipercayakan kepada Bapak Subroto, beraliran ahli sunnah wal jamaah demi menjaga amanah pendiri agar tidak terjadi penyimpangan dikelak kemudian hari maka di dalam segel wakaf tercantum kata-kata "Bilamana Sekolah Ini Bukan Lagi Sekolah Agama Maka Sekolah Ini Harus Dikembalikan Kepada Masjis".
- c. Sekolah Muhammadiyah yang disponsori oleh Kgs. H. Ateh, Kgs. H. Anang dan Somad Solichin yang berlokasi dikelurahan Gedung Pakuon yang kemudian berpindah di jalan Kampung Upas (Fachruddin, 2008: 16-17).

Selain untuk kegiatan keagamaan Masjid Jami' Al-Anwar juga dapat

digunakan sebagai tempat kegiatan sosial lainnya. Masjid ini memiliki perpustakaan yang di dalamnya terdapat buku-buku peninggalan kolonial yang dapat dibaca oleh masyarakat umum dan dapat dijadikan sebagai buku referensi sehingga menarik para peneliti untuk datang dan membaca buku tersebut. Halaman belakang Masjid Jami' Al-Anwar yang luas dimanfaatkan oleh anak-anak yang tinggal di sekitar masjid untuk bermain. Mereka bermain sepak bola, bermain kelereng, menerbangkan layang-layang dan permainan lainnya. Lokasi Masjid Jami' Al-Anwar cukup strategis dan mudah untuk dijangkau dari seluruh wilayah yang ada di kota Bandar Lampung, posisinya berada di lintas jalur transportasi mobil angkutan umum dan Bus Trans Bandar Lampung yang beroperasi dari wilayah panjang, Tanjung Karang, Way Halim dan Padang Cermin (Pesawahan). Masjid Al-Anwar berada dekat dengan pusat perbelanjaan, perhotelan, rumah makan, serta terdapat tempat pelelangan ikan gudang lelang, dimana dahulu merupakan salah satu pelabuhan terbesar yang ada di Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Jami' Al-Anwar mendukung goals SDGs nomor 11 yaitu *Sustainable Cities and Communities* (Kota dan masyarakat yang berkelanjutan).



Gambar 1.
Koleksi buku-buku peninggalan masa kolonial

Benda-Benda Bersejarah yang Ada Masjid Jami' Al-Anwar

Masjid Jami' Al-Anwar memiliki banyak benda bersejarah yang tersimpan dalam kompleks Masjid Jami' Al-Anwar seperti:

- a. Al-Qur'an tertua di Lampung yang berasal dari Arab Saudi tahun 1934.
- b. Meriam peninggalan Portugis pada tahun 1111 M. Meriam ini digunakan sebagai penanda sholat, penanda sahur, imsyak,

- dan berbuka puasa. Dahulu bunyi dentuman meriam ini mencapai radius 3 km karena pada masa tersebut belum ada bunyi sirine masjid seperti pada masa sekarang.
- c. Gentong air bercorak *Chinese* yang dikeramatkan dulunya digunakan tempat berkumur para ulama saat berbuka puasa.
 - d. Di belakang masjid terdapat sebuah sumur tua bernama sumur seribu doa yang airnya belum pernah mengering walaupun musim kemarau. Bahkan air sumur ini diyakini dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit.
 - e. Buku-buku dan arsip peninggalan Belanda dan Portugis disimpan pada perpustakaan masjid yang terletak di sebelah masjid.

KESIMPULAN

Masjid Jami' Al-Anwar dahulunya adalah sebuah mushola yang bertiangkan bambu dan beratap rumbia dan berinding geribik yang di bangun oleh Kyai Muhammad Soleh dan di dukung Oleh Tumenggung Muhammad Ali beserta keluarga dan para tokoh masyarakat sekitar. Pada saat itu, Kyai Muhammad Soleh ialah sosok yang penuh karisma serta tinggi akan ilmu agama Islamnya. Beliau pada waktu itu menyampaikan dakwahnya khususnya di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Saat itu Kyai Muhammad Soleh mengajarkan ilmu agama di dalam rumahnya. Namun, lambat laun antusias masyarakat sekitar dan para pedagang yang ingin belajar ilmu agama makin bertambah, maka saat itu pembelajaran di pindah ke Musala yang selesai dibangun tahun 1839 M. Selanjutnya masjid ini digunakan untuk berdakwah sekaligus memberikan pendidikan Islam oleh Kgs. H. Nawawi setelah wafatnya Kyai Muhammad Soleh pada tahun 1885 M.

Sampai saat ini, masjid tersebut masih memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Kec. Teluk Betung Selatan. Seperti masjid pada umumnya, masjid ini juga menampung jamaah dalam ibadah shalat lima waktu, karena masjid ini terletak dalam posisi yang strategis sehingga banyak para jamaah bersinggah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Melihat dari fungsinya, maka dari masjid ini lahirlah berbagai aktivitas dalam kesehariannya, tidak hanya tempat berdakwah,

melainkan juga sebagai tempat pendidikan, beribadah, sosial dan ekonomi. Sehingga sampai saat ini peran Masjid Jami' Al-Anwar sedikit berbeda dari sebelumnya yang semula hanya digunakan sebagai tempat beribadah dan dakwah, kini telah bertambah fungsi seperti sebagai tempat pelatihan Qori'/Qori'ah serta pengkajian Ilmu Fiqh, Tafsir Hadis, Hadis, Tauhid dan Tasawuf yang di mulai selesai salat magrib.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H.P. 2020. Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 1 (2): 42.
- Fachruddin. 2008. *Risalah Masjid Jami' Al-Anwar Teluk Betung*. Bandar Lampung: Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar.
- Febriadi, Z. 2013. Tinjauan Historis Masuk dan Berkembangnya Islam di Teluk Betung. *Digital Library Universitas Lampung*. 11.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Maulana, A. (2017). *Idarah Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung)*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mulyono. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *MUADDIB: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. 7 (1). 25-28.
- Sanjani, A.H. (2018). Strategi Dakwah oleh Pengurus Masjid Upaya Memakmurkan Masjid Jami' Al-Anwar Teluk Betung, Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Rade Intan Lampung.
- Sapuri, R. (2010). *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Saputra, A dan Kusuma, B.M.A.D. (2017). Revitalisasi Masjid dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat. *Al-Idarah*. 1 (1): 2.
- Syaipullah, M. 2018. Fungsi dan Peranan Masjid Jami al-Anwar dalam Penyebaran Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wawancara dengan bapak Kaharuddin selaku Ketua Takmir Masjid Jami' Al-Anwar,

Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung, pada tanggal 15 Oktober 2021.

Wawancara dengan bapak Totom selaku Marbot Masjid Jami' Al-Anwar, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung, pada tanggal 16 Oktober 2021.